

**EUFEMISME DAN DISFEMISME
DALAM CATATAN NAJWA “DARAH MUDA DAERAH”: POLA, BENTUK, DAN
MAKNA**

Ixsir Eliya

SMP SSN Pondok Modern Selamat Kendal-Jawa Tengah

Pos-el: eliyaixsir@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa dalam penggunaannya tidak bisa lepas dari makna yang mengikuti. Makna yang ditimbulkan dapat mengandung nilai rasa positif (eufemisme) dan negatif (disfemisme) bergantung pada tujuan penggunaannya. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimanakah pola, bentuk, dan makna dan pada Catatan najwa “Darah Muda Daerah”. Hal ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi dan maksud dari wacana yang cenderung dipahami secara multitafsir oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak makna eufemisme daripada disfemisme. Penggunaan pilihan kata yang bermakna eufemisme seolah memperhalus apa yang hendak disampaikan oleh redaksi Catatan Najwa.

Katakunci: *eufemisme, disfemisme, catatan najwa*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kekuatan utama dalam dunia jurnalistik yang sekarang ini memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung bahasa yang digunakan di media mampu memengaruhi pikiran khalayak. Tulisan yang bersifat kritik ataupun provokasi hampir setiap hari dapat ditemukan. Penggunaan kata di dalam rangkaian kalimat memiliki makna yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat. Pilihan kata yang digunakan oleh para jurnalis juga memiliki nilai rasa yang bermaksud untuk melindungi atau bahkan menjatuhkan orang lain. Nilai rasa bahasa dipilih sesuai dengan keinginan pemakai sesuai dengan tujuan penulisan.

Nilai rasa bahasa dalam media ditentukan kepandaian dan pengalaman para jurnalis atau redaktur bahasanya dalam mengolah kata.

“*Two Distinct Sequence Learning Mechanism for Syntax Acquisition and Word Learning*,” yang ditulis oleh Walk and Christopher (2014) menemukan gagasan bahwa kemahiran dalam penguasaan sebuah bahasa dipengaruhi oleh rangkaian kalimat yang beragam. Kalimat yang dihasilkan oleh seorang penulis memiliki jenis yang beragam. Semakin beragamnya bentuk bahasa, maka semakin bagus pula literasi kebahasaan dari penulis tersebut. Salah satu bentuk bahasa untuk mengetahui tingkat literasi kebahasaannya adalah dengan

penggunaan bahasa yang bersifat konotasi atau bahasa yang bernilai rasa.

Pilihan kata yang bernilai rasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu eufemisme dan disfemisme. Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997: 96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan. Disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif (Masri, dkk., 2001: 72). Hal ini sesuai dengan pernyataan Suratman (2010), “Beragam pola disfemisme yang berkembang di media massa dewasa ini adalah bagian dari keniscayaan kemerdekaan pers dan kemerdekaan berpendapat pascareformasi, karena itulah ragam disfemisme pada masa orde baru tidak muncul.”

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang, kosakata mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas kata. Sedangkan, sejalan dengan sifat manusia yang dinamis, bahasa yang dimiliki dan dipergunakan masyarakat pemakainya untuk berkomunikasi dengan sesamanya juga akan mengalami perkembangan. Hal ini dapat diartikan bahwa kata juga akan mengalami perkembangan dengan adanya penambahan

kosakata yang telah ada sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan masyarakat tersebut.

Tidak semua perkembangan bahasa menggunakan kata yang baru, ada beberapa kosakata baru yang merupakan perpaduan dari kata yang sudah ada sehingga menimbulkan makna baru. Selain itu terdapat pula penggunaan kata yang sudah ada dalam konteks yang berbeda sehingga dalam satu kata dapat dipakai dalam berbagai konteks. Hal semacam ini dapat terjadi karena pergeseran maupun perubahan bahasa. Berdasarkan hal tersebut, mulai muncul eufemisme atau penghalus kata dan disfemisme atau pengasaran kata yang digunakan para pengguna bahasa.

Penggunaan kata yang bernilai rasa positif dapat dilihat ketika penulis menggunakan kata tunaaksara, tunawisma, dirumahkan, dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki tujuan untuk memberikan efek positif terhadap suatu hal. Tujuan penggunaan kata yang bernilai rasa memang baik karena dapat memberikan sebuah penghormatan, tetapi hal itu juga menimbulkan hilangnya esensi tentang makna apa yang akan disampaikan. Perwujudan seperti ini jelas merupakan bentuk manipulasi bahasa yang pers gunakan untuk menutupi kenyataan yang ada. Tidak hanya penggunaan kata bernilai positif, pers juga terkadang menuliskan kata yang bernilai rasa negatif yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu kisah atau peristiwa. Kata yang bernilai rasa negatif atau pengasaran dapat dilihat dalam kata dikurung, kurungan, ambruk, tewas, dan sebagainya. Perwujudan kata tersebut juga

memiliki tujuan tersendiri yang dapat pula memanipulasi kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan bentuk penghalusan kata, frasa, atau kalimat dan disfemisme merupakan bentuk makna kata, frasa, atau kalimat yang mengalami pengasaran dengan tujuan tertentu.

Salah satu media yang memanfaatkan olah bahasa melalui eufemisme dan disfemisme adalah mata najwa. Mata najwa merupakan program *talkshow* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Penggunaan bahasa dan pilihan kata yang dipakai dalam berkomunikasi sangat bervariasi sehingga tidak hanya bisa dianalisis secara tersurat, tetapi juga makna yang tersirat. Hasil dari bincang-bincang antara Najwa Shihab dan narasumber dibuatlah suatu simpulan yang dirangkum dalam “Catatan Najwa”. Catatan Najwa memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa yang menunjukkan keindahan dalam pilihan katanya, rima yang selaras, dan juga memiliki tujuan untuk membuka pikiran bagi khalayak. Tulisan yang menarik dan juga penuh kritik selalu dibacakan oleh pemandu acara, yaitu Najwa Shihab di akhir acara. Hampir di dalam setiap kalimatnya memiliki makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini menimbulkan pertanyaan, yaitu berkenaan dengan makna apa yang sebenarnya hendak disampaikan dan tujuan apa yang hendak dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimanakah pola, bentuk, dan makna

eufemisme dan disfemisme pada catatan najwa “Darah Muda Daerah”. Hal ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi dan maksud dari wacana yang cenderung dipahami secara multitafsir oleh masyarakat. Penulis berupaya untuk menjadikan catatan Najwa sebagai sumber data dengan alasan agar makna tersirat dalam kata yang dipilih dapat diungkapkan sebagai mana mestinya mengingat mata najwa merupakan *talkshow* yang memiliki banyak pemirsa. Selain itu, penulis juga berupaya mengetahui pola eufemisme (penghalusan kata) dan disfemisme (pengasaran kata) yang ada di dalam catatan Najwa. Tidak hanya tentang pilihan katanya saja, tetapi juga pola kata yang digunakan. Pola eufemisme dan disfemisme dapat berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Pola tersebut sengaja dipilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penulis catatan Najwa

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metodologis, yaitu pendekatan kualitatif dengan bidang kajian semantik. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana dalam catatan Najwa edisi “Darah Muda Daerah”. Data diambil melalui tahap seleksi berdasarkan kebutuhan yang menjadi fokus penelitian, yaitu data yang diduga mengandung eufemisme dan disfemisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak

bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam pembicaraan. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Selain itu, peneliti hanya menjadi pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Teknik rekam merupakan teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Teknik catat dilakukan ketika teknik pertama dan kedua sudah dilakukan. Data-data yang diperoleh nantinya akan dicatat untuk memudahkan proses analisis yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1992: 23). Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. PEMBAHASAN

Darah Muda Daerah

Politik adalah lautan pragmatisme, kompromi demi kompromi bisa melelehkan idealisme. Mencari jalan tengah sering tak terhindarkan, konsep yang serba ideal sering ditepikan.

Di hadapan kekuasaan semua bisa serupa, tak pandang usia tua maupun muda.

Banyak anak muda yang tumbang karena korupsi, mereka lupakan visi dan hanyut pada nikmat duniawi.

Kita mungkin bosan dengan muka yang itu-itu saja, tapi yang muda juga harus kasih bukti yang jelas dan nyata.

Usia muda adalah modal/ agar tangan terus terkepal, untuk arungi medan politik yang terjal. Boleh-boleh saja berkompromi dengan situasi, pancangkan saja garis batas yang tak boleh dilewati.

Agar kekuasaan tak meninabobokan, agar cita-cita tak kandas sejak semula.

Sebab umur bisa tak berarti di medan kekuasaan, jika sejak muda sudah lancung dari tujuan.

Episode Darah Muda Daerah. Darah Muda Daerah menampilkan para pemimpin muda dari daerah. Pemimpin muda di sini adalah kepala daerah yang masih dalam kategori berumur lebih muda dibandingkan dengan pejabat negara pada umumnya. Memiliki jabatan yang tinggi di usia muda merupakan suatu hal yang istimewa karena tidak semua orang bisa dan membutuhkan dedikasi yang tinggi. Mata Najwa berusaha untuk mengulik apa saja kiat atau rencana besar yang akan dilakukan untuk daerah yang dipimpinnya. Sama halnya dengan tayangan sebelumnya, di akhir acara Najwa

Shihab memberikan rangkuman atau simpulan selama tayangan dalam Catatan Najwa. Catatan Najwa pada malam itu lebih banyak memberikan kritik kepada pemimpin muda. Kritik itu berupa tulisan untuk mengingatkan mereka agar tetap mengabdikan kepada rakyat dan tidak terbawa arus politik sekarang ini yang lebih banyak hal buruknya seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Berikut merupakan paparan pola, bentuk, dan makna eufemisme dan disfemisme dalam Catatan Najwa edisi Darah Muda Daerah.

(1) *Politik adalah lautan pragmatisme, kompromi demi kompromi bisa melelehkan idealisme.*

Lautan pragmatisme dalam kalimat di atas berupa frasa disfemisme dengan bentuk ekspresi figuratif atau mengibaratkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Politik dalam kalimat di atas dilambangkan sebagai lautan pragmatisme, yaitu politik yang mengutamakan kepraktisan tanpa terlebih dahulu berusaha atau memenuhi prosedur yang berlaku. Pragmatisme merupakan hal yang bernilai rasa negatif karena pragmatisme merupakan sikap mengutamakan kepraktisan tanpa memenuhi standar yang berlaku. Lautan sendiri bermakna tempat yang memiliki kadar air tak terhingga sehingga lautan pragmatisme diibaratkan dalam dunia politik banyak terjadi bentuk pragmatisme.

Kompromi bisa melelehkan idealisme dalam kalimat di atas mengalami disfemisme karena melelehkan memiliki makna proses mengubah benda padat menjadi cair. Apabila dikaitkan dengan

kalimat yang mengikutinya, idealisme yang seharusnya tetap dijunjung tinggi bisa berubah atau dilelehkan hanya karena sebuah kompromi. Hal ini merusak esensi dari idealisme yang seharusnya sesuatu yang kokoh dan harus tetap berpegang teguh layaknya sebuah prinsip, tetapi ternodai karena kompromi tertentu. Melelehkan yang seharusnya memiliki makna yang normal menjadi lebih bernilai rasa ketika berada di dalam kalimat tersebut. Disfemisme dalam kalimat tersebut berupa kata yang berbentuk flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan.

(2) *Mencari jalan tengah sering tak terhindarkan, konsep yang serba ideal sering ditepikan.*

Jalan tengah dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme, yaitu penghalusan kata. Ada makna dibalik kata tersebut yang seharusnya diutarakan, tetapi diperhalus menjadi kata jalan tengah. Jalan tengah sendiri merupakan kata yang bernilai rasa tinggi untuk menutupi atau memanipulasi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Jalan tengah dalam kalimat tersebut dimaksudkan sebagai upaya mencari penyelesaian dari suatu masalah dengan menggunakan cara-cara yang tidak prosedural karena tidak adanya sebuah mufakat. Eufemisme dalam kalimat tersebut berbentuk idiom dengan pola Flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan.

Selain jalan tengah, terdapat pula kata ditepikan. Kata ditepikan dalam kalimat tersebut merupakan eufemisme atau penghalusan kata dari tidak ditaati, tidak dilakukan, dilanggar, dan sebagainya.

Penggunaan kata ditepikan memiliki makna bahwa konsep yang ideal atau yang sudah sesuai dengan aturan dilanggar demi kepentingan tertentu. Alasan penggunaan kata ditepikan adalah untuk menghargai atau menghormati para pelaku. Dalam hal ini terjadilah kasus manipulasi makna bahasa. Ditepikan dalam kalimat tersebut termasuk kategori eufemisme yang berupa kata.

(3) *Di hadapan **kekuasaan** semua bisa serupa, tak pandang usia tua maupun muda.*

Dalam kalimat tersebut tidak terdapat eufemisme pada kata kekuasaan. Kekuasaan dalam kalimat tersebut berupa personifikasi yang menganggap bahwa kekuasaan memiliki otoritas tertentu. Kekuasaan diibaratkan sebagai jabatan dalam pemerintahan. Jabatan tersebut dapat memberikan kekuasaan yang dapat dimiliki setiap orang tanpa memandang usia, rupa, maupun kasta. Dalam kalimat tersebut, redaksi menunjukkan bahwa setiap jabatan dalam pemerintahan seharusnya objektif. Umur tidak menjadi persoalan selama mengikuti prosedur yang telah ditentukan.

(4) *Banyak anak muda yang **tumbang** karena korupsi, mereka lupakan visi dan **hanyut** pada nikmat duniawi.*

Kata tumbang dan hanyut dalam kalimat tersebut merupakan bentuk eufemisme atau penghalusan kata. Tumbang dalam kalimat tersebut memiliki arti tertangkap sebagai tersangka dan akhirnya dipenjarakan karena korupsi, tetapi pilihan kata yang digunakan dalam kalimat tersebut tidak

secara langsung menggunakan kata tersebut. Begitu pula dengan kata hanyut, hanyut dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa pejabat yang muda mudah tergoda materi. Pemilihan kata tumbang dan hanyut tidak memberikan makna yang sebenarnya karena menggunakan pola eufemisme atau penghalusan kata berupa ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Tumbang biasanya digunakan untuk pohon yang sudah tidak berdiri tegak dan hanyut biasanya digunakan ketika ada sesuatu yang terbawa arus sungai atau air. Penggunaan kata tumbang dan hanyut memiliki makna yang berbeda dengan yang ada di kalimat di atas, tetapi memiliki benang merah atau perlambangan yang sama. Dalam kalimat tersebut juga terdapat konteks lain yang mengikuti. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kasus yang menerpa pejabat atau pemimpin muda dalam tindak pidana korupsi.

(5) *Kita mungkin bosan dengan **muka yang itu-itu saja**, tapi yang muda juga harus kasih bukti yang jelas dan nyata.*

Dalam kalimat tersebut terdapat pola disfemisme, yaitu pada klausa muka yang itu-itu saja. Klausa tersebut bernilai rasa rendah karena menganggap bahwa wajah pejabat yang sering tampil di televisi dituliskan redaksi sebagai muka yang itu-itu saja. Hal itu seolah masyarakat sudah muak dan bosan terhadap wajah pejabat yang sering tampil di televisi. Pola disfemisme dalam kalimat tersebut berupa sebahagian untuk keseluruhan (*part for whole*

eupheisms), yaitu mendefinisikan para pejabat tidak menggunakan kata pejabat tetapi hanya dengan bagian tubuhnya saja yaitu muka.

(6) *Usia muda adalah modal agar tangan terus terkepal, untuk arungi medan politik yang terjal.*

Usia muda merupakan usia manusia yang sedang memiliki semangat membara untuk bekerja dan berkarya. Usia muda di dalam kalimat ini juga identik dengan usia yang tidak hanya membutuhkan hura-hura, tetapi bekerja, berkarya, dan juga berpikir inovatif dan kreatif. Usia muda di dalam kalimat ini ditujukan kepada pejabat atau abdi negara yang masih muda dan baru berkecimpung di dunia politik dibandingkan dengan pejabat lainnya. Pejabat yang masih baru di dunia politik disebut sebagai usia muda berarti seperti sebuah penghormatan atau pengharapan agar mereka masih memiliki jiwa dan semangat layaknya pemuda. Usia muda mengalami eufemisme atau penghalusan kata dengan bentuk ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan. Tangan terus terkepal memiliki makna leksikal tangan yang menggenggam, tetapi dalam kalimat ini tidak berarti bahwa para pejabat baru yang muda untuk menggenggam tangannya. Diharapkan mereka tangannya terus terkepal, yaitu terus bekerja dan berkarya dengan penuh semangat dan penuh perjuangan. Tangan terkepal juga identik dengan tangan yang membutuhkan banyak tenaga karena ketika mengepalkan

tangan, otot-otot di lengan muncul dan sedikit bergetar karena diberikan tenaga. Tangan terus terkepal merupakan eufemisme bentuk klausa yang berupa sebahagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*). Bekerja dan berkarya yang membutuhkan banyak tenaga hanya diibaratkan atau dilambangkan dengan tangan yang terkepal saja seolah-olah hanya tangan yang bekerja.

Arungi medan politik yang terjal dalam kalimat di atas berkategori disfemisme. Klausa dalam kalimat tersebut secara makna leksikal tidak memiliki hubungan. Arungi memiliki arti leksikal berlayar menjelajahi sungai, laut, dan sebagainya. Medan memiliki makna leksikal suatu tempat yang lapang. Terjal memiliki makna leksikal curam, hampir tegak lurus yang identik dengan jalan. Namun, pilihan diksi redaksi Catatan Najwa dalam kalimat tersebut bermaksud memaparkan bahwa para pejabat muda harus siap untuk mengarungi dunia politik yang nantinya tidak mudah untuk dilalui. Klausa tersebut termasuk ke dalam kategori disfemisme karena dunia politik merupakan dunia yang tidak mudah dijalani, berat, banyak masalah, dan terkadang penuh tipu muslihat. Penggunaan kata arungi, medan, dan terjal menjadikan dunia politik sebagai dunia yang seolah susah dan berat untuk dilakukan sehingga sebagai pejabat atau abdi negara harus siap menghadapinya.

(7) *Agar kekuasaan tak meninabobokan, agar cita-cita tak kandas sejak semula.*

Kata meninabobokan dalam kalimat tersebut tidak sama dengan makna

meninabobokan dalam konteks mencoba menidurkan anak dengan penuh kasih sayang oleh seorang ibu. Nina bobok dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa kekuasaan tidak seharusnya membuat penguasa merasa nyaman, bahagia, santai, dan dimanja. Meninabobokan termasuk ke dalam kategori eufemisme karena terjadi penghalusan kata. Redaksi mata Najwa tidak menuliskan secara langsung atau terbuka bahwa tidak seharusnya penguasa tidak bersantai dan menikmati jabatannya, tetapi redaksi menghaluskan dengan kata meninabobokan.

Meninabobokan merupakan eufemisme yang berupa kata dengan bentuk flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan karena meninabobokan dituliskan dalam konteks yang berbeda dengan makna aslinya. Selain itu, penggunaan kata meninabobokan juga memiliki modus tertentu yang hendak disampaikan.

Catatan Najwa edisi “Darah Muda Daerah” terdapat empat bentuk disfemisme, delapan bentuk eufemisme. Kategori makna disfemisme ada yang berupa kata, frasa, dan klausa dalam bentuk tiga ekspresi figuratif dan satu sebagian untuk keseluruhan. Kategori makna eufemisme ada yang berupa kata, idiom, frasa, dan klausa yang berbentuk flipansi, ekspresi figuratif, dan sebagian untuk keseluruhan.

Hal paling menonjol dalam analisis ini adalah penggunaan kata dalam kalimat yang lebih banyak bermakna eufemisme atau penghalusan kata daripada disfemisme atau pengasaran kata. Penggunaan pilihan kata yang bermakna eufemisme seolah

memperhalus apa yang hendak disampaikan oleh redaksi Catatan Najwa. Alasannya bisa sebagai bentuk penghormatan kepada narasumber agar tidak ada yang tersinggung, dan bisa juga hanya sebagai pengindahan kata. Maksud dari pengindahan kata di sini adalah pemilihan diksi agar memiliki irama dan rima yang sama dalam kata di setiap barisnya atau kalimat dengan kalimat lainnya.

D. SIMPULAN

Pilihan kata dalam dunia jurnalistik juga memiliki peranan yang penting. Penggunaan kata di dalam rangkaian kalimat memiliki nilai rasa yang berbeda. Di dalam Catatan Najwa terdapat beberapa pola dan makna penggunaan eufemisme dan disfemisme sehingga makna yang tersirat dapat diketahui secara jelas dan lugas. Dalam Catatan Najwa edisi “Darah Muda Daerah” terdapat empat bentuk disfemisme, delapan bentuk eufemisme. Kategori makna disfemisme ada yang berupa kata, frasa, dan klausa dalam bentuk tiga ekspresi figuratif dan satu sebagian untuk keseluruhan. Adapun kategori makna eufemisme ada yang berupa kata, idiom, frasa, dan klausa yang berbentuk flipansi, ekspresi figuratif, dan sebagian untuk keseluruhan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith dan Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.

Masri, Ali. dkk. 2001. "Kesinoniman Disfemisme dalam surat kabar terbitan Palembang". *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Miles. Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: APPTI

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Walk, Anne McClure. 2010. "Two Distinct Sequence Learning Mechanisms for Synta Acquisition and Word Learning". *IGI Global*. Chapter 25, Hal 540-549.

matanajwa.com/read/catatan Diunduh pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.54

matanajwa.com/read/sinopsis Diunduh pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 09.00